

PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA PELAKSANAAN PRAKTIK KETERAMPILAN HIDUP MANDIRI BIDANG BUSANA DI MAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Penulis 1 : Waya Piyadisi
Penulis 2 : Enny Zuhni Khayati, M.Kes
Instansi : Pendidikan Teknik Busana, Fakultas Teknik UNY
Email : wayapiyadisi15@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase penerapan K3 siswa ditinjau dari pemakaian alat pelindung diri (APD), pelaksanaan *standard operating procedure* (SOP), dan kebersihan lingkungan kerja pada pelaksanaan praktik keterampilan hidup mandiri bidang busana (KHM Busana) di MAN 1 Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data dikumpulkan dengan angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) penerapan K3 pada pelaksanaan praktik keterampilan hidup mandiri bidang busana (KHM Busana) khususnya pada penerapan alat pelindung diri (APD) didapatkan hasil 90,9 % dalam kategori tidak baik dan kategori sangat tidak baik 9,1%, (2) penerapan *standard operating procedure* (SOP) didapatkan hasil 75% dalam kategori sangat baik dan kategori baik 25%, (3) penerapan kebersihan lingkungan kerja didapatkan hasil 81,8% dalam kategori sangat baik dan kategori baik 18,2%.

Kata kunci: K3, APD, SOP, kebersihan lingkungan kerja, praktik KHM Busana

THE APPLICATION OF OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY IN THE IMPLEMENTATION OF THE PRACTICE OF AUTONOMOUS LIFE SKILLS IN THE FASHION FIELD AT MAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study aims to investigate the application of occupational health and safety (OHS) by students in terms of the use of personal protective equipment (PPE), the application of standard operating procedure (SOP), and the workplace cleanliness in the implementation of the practice of autonomous life skills in the fashion field at MAN 1 Sleman, Yogyakarta. This was a descriptive study. The data were collected by a questionnaire, observations, and documentation. They were analyzed by the descriptive analysis technique using percentages. The results of the study show that: (1) the application of OHS in the implementation the practice of autonomous life skills in the fashion field, especially in the use of PPE, is in the poor category (90.9%) and the very poor category (9.1%), the application of SOP, is in the very good category (75%) and the good category (25%), and (3) the application of the workplace cleanliness, is in the very good category (81.8%) and the good category (18.2%).

Keywords: OHS, PPE, SOP, workplace cleanliness, practice of autonomous life skills in the fashion field

PENDAHULUAN

Pelajaran keterampilan kini banyak dikembangkan oleh sekolah-sekolah demi membekali siswanya tidak hanya dengan pengetahuan. MAN 1 Sleman Yogyakarta sebagai salah satu sekolah madrasah aliyah

negeri yang dipercaya pemerintah menyediakan pelajaran keterampilan, salah satunya ketrampilan yang ada di sana adalah tata busana. Berkaitan dengan pelajaran kewirausahaan dan prakarya sebagai bentuk pelajaran keterampilan busana yang ada di

MAN 1 Sleman, dalam hal ini siswa dilatih banyak melakukan praktik yang dapat berhubungan dengan resiko bahaya. Hal tersebut tidak lepas dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). K3 diartikan sebagai bidang kegiatan yang ditujukan untuk mencegah semua jenis kecelakaan yang ada kaitannya dengan lingkungan dan situasi kerja (Jerusalem & Khayati, 2010: 27). Tujuan keselamatan dan kesehatan kerja adalah untuk melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktifitas kerja, untuk menjamin keselamatan orang lain yang berada di lingkungan tempat kerja dan sumber produksi dipelihara dan digunakan secara efisien (Suma'mur, 1985: 1-2).

Pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja ini tidak hanya pada industri namun juga sekolah-sekolah dengan mata pelajaran praktik yang tidak dipungkiri memiliki potensi bahaya. Potensi bahaya merupakan sesuatu yang berpotensi dapat menyebabkan terjadinya kerugian, kerusakan, cedera, sakit, kecelakaan, atau bahkan kematian yang berhubungan dengan proses dan sistem kerja (Hidayat & Wahyuni, 2016: 52). Siswa harus mengetahui tentang keselamatan dan kesehatan kerja dan bisa mengimplementasikan saat di sekolah maupun tempat kerjanya kelak. Pengetahuan tentang K3 yang diajarkan oleh guru

bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan siswa pada saat bekerja di sekolah maupun di dalam dunia kerja dan menghindarkan siswa terhadap resiko kecelakaan kerja yang mungkin terjadi. Sehingga, setiap tempat kerja hendaknya perlu menerapkan K3 terutama di sekolah khususnya dalam pembelajaran praktik yang mana siswa berhadapan dengan bahan, peralatan, dan perlengkapan kerja yang memiliki potensi bahaya.

Materi-materi atau pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sering kali sudah diberikan namun pada praktik penerapannya sering kali terabaikan oleh siswa dan sekolah. Tidak heran pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di sekolah masih belum sejalan dengan standar K3 yang ada dan di atur oleh Undang-Undang. MAN 1 Sleman khususnya pada pembelajaran keterampilan hidup mandiri bidang busana (KHM Busana) sudah memberikan pengetahuan K3 antara lain berupa pemakaian alat pelindung diri (APD), penerapan *standard operating procedure* (SOP), dan tentang menjaga kebersihan di lingkungan kerja. Pemakaian alat pelindung diri berupa baju kerja penting dilaksanakan demi menjaga keselamatan dalam bekerja dan kebersihan saat bekerja. *Standard operating procedure* (SOP) juga penting dilaksanakan demi berjalannya sistem kerja yang aman, selamat, dan sehat. Sedangkan menjaga kebersihan dilaksanakan demi

kesehatan dan kenyamanan bekerja sehingga dapat produktif dalam praktik di lab busana.

Berdasarkan survey pengamatan dan wawancara di MAN 1 Sleman Yogyakarta, di sekolah tersebut masih membutuhkan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan mengenai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) khususnya pada pembelajaran praktik keterampilan hidup mandiri bidang busana (KHM Busana). Beberapa pengetahuan yang telah diberikan oleh guru seperti mengenai alat pelindung diri (APD), *standard operating procedure* (SOP), dan kebersihan lingkungan kerja, belum diketahui seberapa besar siswa sudah menerapkan K3 ini pada saat praktik. Pihak sekolah juga belum mempunyai informasi yang valid mengenai bagaimana penerapan K3 khususnya pada praktik KHM Busana. Sekolah juga bisa mengevaluasi dari hasil penerapan K3 tersebut untuk dijadikan bahan evaluasi demi kelancaran dan ketercapaian proses belajar yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, informasi tentang penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pelaksanaan praktik keterampilan hidup mandiri bidang busana (KHM Busana) menjadi sangat penting, karena keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting untuk dipahami dan diterapkan oleh siapapun saat melakukan praktik/bekerja dimanapun. Pada kesempatan ini peneliti akan memfokuskan tentang seberapa besar prosentase siswa yang

menerapkan K3 pada pelaksanaan praktik keterampilan hidup mandiri bidang busana (KHM Busana) di MAN 1 Sleman Yogyakarta ditinjau dari penerapan alat pelindung diri (APD), *standard operating procedure* (SOP), dan kebersihan lingkungan kerja. Sehingga akan diketahui secara jelas prosentase siswa yang sudah dapat menerapkan K3 baik dalam hal penerapan APD, SOP, dan kebersihan lingkungan kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk untuk mengetahui secara rinci mengenai bagaimana penerapan K3 siswa yang ditinjau dari aspek alat pelindung diri (APD), *standard operating procedure* (SOP), dan kebersihan lingkungan kerja pada pelaksanaan praktik keterampilan hidup mandiri busana (KHM Busana) di MAN 1 Sleman Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Sleman Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Pramuka Sidoarium, Godean, Sleman, Yogyakarta. Dengan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2017 disesuaikan dengan pembelajaran praktik menjahit keterampilan hidup mandiri bidang busana (KHM Busana).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini menggunakan populasi siswa kelas XI busana MAN 1 Sleman Yogyakarta. Dimana pada kelas XI siswa sudah diberikan pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja serta sudah menjalani praktik menjahit mata pelajaran keterampilan hidup mandiri bidang busana. Pada kelas XI terdapat 2 kelas busana dengan masing-masing kelas berisi 25 siswa, sehingga seluruh populasi berjumlah 50 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* yaitu sampel diambil dengan perbandingan yang sama untuk masing-masing kelas dan dilakukan secara acak. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan Nomogram Herry King dengan jumlah populasi yang diketahui adalah 50 dan taraf kesalahan yang diambil sebesar 5%. Berdasar Nomogram Herry King untuk populasi dengan jumlah 50 didapatkan sampel sejumlah 44. Sampel yang diambil setiap kelas berjumlah 22 siswa.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan angket pada penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar jumlah/prosentase penerapan K3 siswa meliputi alat pelindung diri (APD), *standard*

operating procedure (SOP), dan kebersihan lingkungan kerja pada pelaksanaan praktik ketrampilan hidup mandiri bidang busana (KHM Busana). Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana ketersediaan penunjang K3 dilihat dari alat pelindung diri (APD), *standard operating procedure* (SOP), dan kebersihan lingkungan kerja pada pelaksanaan pembelajaran praktik keterampilan hidup mandiri busana (KHM Busana). Serta dokumentasi digunakan untuk merekam apa yang terjadi dan sebagai pelengkap dari penggunaan-penggunaan metode observasi serta agar hasil penelitian dapat dipercaya.

Instrumen angket yang digunakan berupa angket non tes dengan empat alternatif jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang – kadang (KK), tidak pernah (TP). Kemudian dilakukan pengukuran atau penentuan angka terhadap suatu obyek secara sistematis. Kriteria pengukuran dari setiap jawaban dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Kriteria Penilaian untuk Pernyataan Positif

Jawaban	Nilai	Persentase	Deskripsi
Selalu (SS)	4	100%	Tidak pernah untuk tidak melakukan
Sering (SR)	3	80%	Hampir tidak pernah untuk tidak melakukan
Kadang-kadang (KK)	2	50%	Pernah untuk tidak melakukan
Tidak pernah (TP)	1	0%	Belum sekalipun untuk melakukan

Tabel 2. Kriteria Penilaian untuk Pernyataan Negatif

Jawaban	Nilai	Persentase	Deskripsi
Selalu (SS)	1	100%	Selalu melakukan
Sering (SR)	2	80%	Hampir selalu melakukan
Kadang-kadang (KK)	3	50%	Pernah melakukan
Tidak pernah (TP)	4	0%	Tidak sekalipun melakukan

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif persentase. Analisis data dilakukan dengan tahap penyekoran jawaban, penjumlahan skor total masing-masing komponen dan pengelompokan skor yang didapat. Kemudian peneliti dapat mencari besarnya skor atau rata-rata (Mean), median (Me), modus (Mo), simpangan baku atau Standar Deviasi (SD). Perhitungan hasil angket sebanyak 20 pernyataan yang terdiri dari 19 pernyataan positif dan 1 pernyataan negatif. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus Suharsimi Arikunto:

$M + 1,5 (SD)$ ke atas : Sangat Baik

M s/d $M + 1,5 (SD)$: Baik

$M - 1,5 (SD)$ s/d M : Tidak Baik

$M - 1,5 (SD)$ ke bawah : Sangat Tidak Baik

Dimana harga M dan SD tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$M : \frac{1}{2} (\text{Maksimum ideal} + \text{Minimum ideal})$

$SD : \frac{1}{6} (\text{Maksimum ideal} - \text{Minimum ideal})$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi harga rerata atau *mean* (M), *median* (Me), *modus* (Mo), simpangan baku atau *standard deviation* (SD). Pada penelitian ini nilai tertinggi adalah 4, sehingga untuk mendapatkan skor maksimal atau tertinggi adalah jumlah item dalam soal dikalikan 4 yaitu $20 \times 4 = 80$. Sedangkan skor minimum atau terendah adalah jumlah item dalam soal dikalikan 1, yaitu $20 \times 1 = 20$. Jadi rentang skor skala pada penelitian ini adalah $20 - 80$. Data yang diperoleh dari 44 siswa setelah mengisi angket menunjukkan bahwa skor tertinggi siswa adalah 74 dan skor terendah adalah 55. Skor minimal hitung sebesar 55, menunjukkan bahwa skor minimal hitung di atas skor minimal ideal yang hanya sebesar 20. Sedangkan Skor maksimal hitung sebesar 74, menunjukkan bahwa kurang dari skor maksimal ideal sebesar 80. Hasil perhitungan nilai *mean*, *median*, *modus*, dan *standard deviasi* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Penerapan K3 Secara Keseluruhan

N	Mean	Median	Modus	Standard Deviasi
44	65.82	66.00	61	5.280

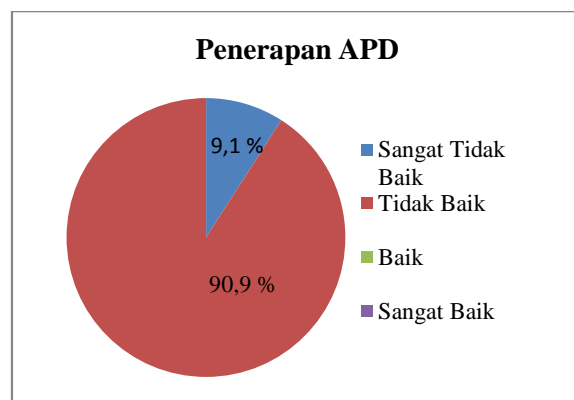
Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) siswa pada pelaksanaan praktik keterampilan hidup mandiri bidang busana di MAN 1 Sleman Yogyakarta dilihat dari penerapan alat pelindung diri (APD) telah didapat hasil dari pengisian angket siswa pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Tingkat Penerapan K3 Dilihat dari Penerapan APD

No.	Kriteria Penilaian	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	> 9,75	Sangat baik	0	0 %
2.	9,75 – 7,5	Baik	0	0 %
3.	7,4 – 5,25	Tidak baik	40	90,9 %
4.	< 5,25	Sangat tidak baik	4	9,1 %
Jumlah			44	100 %

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan alat pelindung diri (APD) siswa masuk dalam dua kategori dari empat kategori yang ditetapkan, yaitu kategori tidak baik dan sangat tidak baik. Siswa yang masuk dalam kategori tidak baik dengan rentang skor 7,4 – 5,25 sebanyak 40 orang siswa atau 90,9%. Siswa yang masuk dalam kategori sangat tidak baik dengan rentang skor < 5,25 sebanyak 4 orang siswa atau 9,1%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada

diagram kategori penerapan APD siswa pada Gambar 3.



Gambar 1. Diagram Kategori Penerapan APD

Diagram Gambar 1 menggambarkan tingkat penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada pelaksanaan praktik keterampilan hidup mandiri bidang busana kelas XI MAN 1 Sleman dilihat dari penggunaan alat pelindung diri. Pada penerapan APD termasuk dalam kategori tidak baik dan sangat tidak baik. 90,9 % siswa tidak baik dan 9,1 % siswa sangat tidak baik dalam hal penggunaan APD. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang menerapkan APD dengan baik, dan sebagian kecil sisanya tidak menerapkan APD dengan baik.

Selain hasil data pada Gambar 3, terdapat pula hasil pengamatan observasi untuk ketersediaan APD dan penunjang keselamatan lain yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Ketersediaan APD & Penunjang Keselamatan Lain

No.	APD & Penunjang Keselamatan Lain	Ada	Tidak
1.	Celemek		
2.	Masker		
3.	Kotak P3K		
4.	Tabung pemadam api		

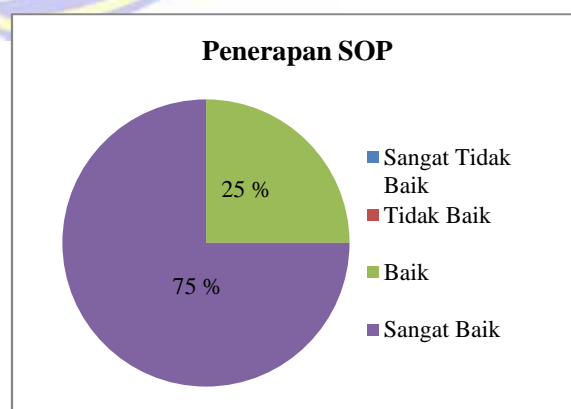
Berdasarkan hasil pengamatan didapat bahwa tidak tersedianya APD berupa celemek maupun masker di sekolah/tempat praktik. Begitu pula untuk penunjang keselamatan lain seperti kotak P3K dan tabung pemadam api tidak tersedia di area praktik/di ruang menjahit. Hasil tersebut menunjukkan tidak tersedianya dengan baik APD maupun penunjang keselamatan lain di ruang praktik menjahit.

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) siswa pada pelaksanaan praktik keterampilan hidup mandiri bidang busana di MAN 1 Sleman Yogyakarta dilihat dari penerapan *standard operating procedure* (SOP) telah didapat hasil dari pengisian angket siswa pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategori Tingkat Penerapan K3 Dilihat dari Penerapan SOP

No	Kriteria Penilaian	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	> 16,25	Sangat baik	33	75 %
2.	16,25 – 12,5	Baik	11	25 %
3.	12,4 – 8,75	Tidak baik	0	0 %
4.	< 8,75	Sangat tidak baik	0	0 %
Jumlah			44	100 %

Berdasarkan pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan *standard operating procedure* (SOP) siswa masuk dalam dua kategori dari empat kategori yang ditetapkan, yaitu kategori sangat baik dan baik. Siswa yang masuk dalam kategori sangat baik dengan rentang skor > 16,25 sebanyak 33 orang siswa atau 75%. Siswa yang masuk dalam kategori baik dengan rentang skor 16,25 – 12,5 sebanyak 11 orang siswa atau 25%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram kategori penerapan SOP siswa pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Kategori Penerapan SOP

Diagram pada Gambar 2 menggambarkan tingkat penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada pelaksanaan praktik Keterampilan Hidup Mandiri bidang Busana kelas XI MAN 1 Sleman dilihat dari penerapan SOP termasuk dalam dua kategori yaitu baik dan sangat baik. 75 % siswa sangat baik dan 25% siswa baik dalam menerapkan SOP. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sangat baik menerapkan/melaksanakan SOP yang ada dan sisanya sudah menerapkan walaupun belum secara maksimal.

Selain hasil data pada Gambar 4, terdapat pula hasil pengamatan observasi untuk penunjang *standard operating procedure* (SOP) yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Observasi Penunjang SOP K3

No.	Penunjang SOP	Ada	Tidak
1.	Papan tata tertib lab.busana		
2.	Petunjuk penggunaan alat		
3.	Papan himbauan K3		

Berdasarkan hasil pengamatan didapat bahwa pada ruang menjahit tidak terdapat papan tata tertib dan petunjuk penggunaan alat. Tata tertib dan petunjuk penggunaan alat hanya disampaikan oleh guru secara langsung sebelum siswa memulai praktik. Namun untuk papan himbauan K3 sudah terdapat pada dinding-dinding di ruang menjahit. Hal ini menunjukkan *standard*

operating procedure (SOP) untuk menjahit sudah diberikan oleh guru, namun kurang menunjang karena tidak terpasangnya tata tertib dan petunjuk penggunaan alat di ruang menjahit.

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) siswa pada pelaksanaan praktik keterampilan hidup mandiri bidang busana di MAN 1 Sleman Yogyakarta dilihat dari penerapan kebersihan lingkungan kerja telah didapat hasil dari pengisian angket siswa pada Tabel 8.

Tabel 8. Kategori Tingkat Penerapan K3 Dilihat dari Penerapan Kebersihan Lingkungan Kerja

No.	Kriteria Penilaian	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	> 39	Sangat baik	36	81,8 %
2.	39 - 30	Baik	8	18,2 %
3.	29 - 21	Tidak baik	0	0 %
4.	< 21	Sangat tidak baik	0	0 %
Jumlah			44	100 %

Berdasarkan pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan kebersihan lingkungan kerja siswa masuk dalam dua kategori dari empat kategori yang ditetapkan, yaitu kategori sangat baik dan baik. Siswa yang masuk dalam kategori sangat baik dengan rentang skor > 39 sebanyak 36 orang siswa atau 81,8%. Siswa yang masuk dalam kategori baik dengan rentang skor 39 – 30 sebanyak 8 orang siswa atau 18,2%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada

diagram kategori penerapan kebersihan lingkungan kerja siswa pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Kategori Penerapan Kebersihan Lingkungan Kerja

Diagram pada Gambar 3 menggambarkan tingkat penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada pelaksanaan praktik Keterampilan Hidup Mandiri bidang Busana kelas XI MAN 1 Sleman dilihat dari penerapan kebersihan lingkungan kerja termasuk dalam dua kategori yaitu baik dan sangat baik. 81,8 % siswa sangat baik dan 18,2 % siswa dalam kategori baik untuk menerapkan kebersihan lingkungan kerja. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa sudah sangat baik menjaga kebersihan lingkungan kerja yang bersih dan nyaman. Sedangkan sebagian kecil siswa sudah menerapkan walaupun belum bisa maksimal menjaga kebersihan.

Selain hasil data pada Gambar 5, terdapat pula hasil pengamatan observasi penunjang kebersihan lingkungan kerja yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Observasi Ketersediaan Penunjang Kebersihan Lingkungan Kerja

No	Penunjang Kebersihan Lingkungan Kerja	Ada	Tidak
1.	Peralatan kebersihan		
2.	Ventilasi dan sirkulasi udara		
3.	Pencahayaan		

Berdasarkan hasil pengamatan didapat bahwa penunjang kebersihan lingkungan kerja seperti peralatan kebersihan, ventilasi/sirkulasi udara, dan pencahayaan tersedia dengan kondisi yang cukup baik.

Pembahasan

Berdasarkan data yang didapat dari hasil angket siswa kelas XI MAN 1 Sleman pada pelaksanaan praktik KHM Busana menunjukkan penerapan K3 yang dilihat dari penerapan APD tergolong dalam kategori tidak baik 90,9% dan kategori sangat tidak baik dengan persentase 9,1%. Hal ini menunjukkan 90,9% siswa yang melaksanakan praktik menjahit kurang menggunakan APD dengan baik dan benar. Sedangkan 9,1% sisanya menunjukkan tidak menggunakan APD dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan untuk ketersediaan APD di tempat praktik menunjukkan tidak ada APD yang tersedia baik berupa celemek maupun masker. Pihak sekolah memang tidak menyediakan pakaian kerja berupa baju,

celana, maupun topi kerja. Begitu pula dengan celemek dan masker juga tidak menyediakan, tetapi sekolah mengizinkan jika siswa membawanya sendiri dari rumah.

Selain itu alat penunjang keselamatan lain seperti kotak P3K dan tabung pemadam api juga tidak tersedia di ruang menjahit. Sarana P3K tersebut hanya berada di ruang UKS. Berdasar data hasil angket dan observasi tersebut menunjukkan siswa tidak menerapkan APD dengan baik pada saat praktik KHM Busana dan ketersediaan APD di sekolah serta sarana penunjang keselamatan yang lain juga tidak tersedia dengan baik.

Berdasarkan data yang didapat dari hasil angket siswa kelas XI MAN 1 Sleman pada pelaksanaan praktik KHM Busana menunjukkan penerapan K3 yang dilihat dari penerapan SOP tergolong dalam kategori sangat baik dengan persentase 75% dan kategori baik dengan 25%. Hal ini menunjukkan 75% siswa sudah melaksanakan SOP yang baik dan benar sesuai SOP yang diberlakukan. Sedangkan 25% sisanya melaksanakan SOP walau belum sepenuhnya baik dan benar.

Standard operating procedure (SOP) menjahit pada praktik KHM Busana yang diteliti ini di luar dari penerapan APD karena untuk penerapan APD sudah diteliti lebih rinci tersendiri sehingga beda cakupan. SOP yang diteliti berupa bagaimana siswa mematuhi tata tertib/peraturan yang ada,

menggunakan mesin, dan ergonomi dalam bekerja sebagaimana yang disampaikan guru praktik KHM Busana. APD yang diteliti adalah alat pelindung diri minimal busana yang sesuai digunakan siswa MAN 1 Sleman yakni celemek, sepatu, dan masker. APD tersebut tidak disediakan oleh sekolah sehingga hasil penelitian mengenai penerapan APD tidak baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan untuk ketersediaan penunjang SOP berupa papan tata tertib lab.busana dan petunjuk penggunaan alat tidak terpasang di tempat praktik, atau bisa dikatakan tidak ada SOP tertulis yang di pasang pada ruang menjahit. Hanya saja guru yang menyampaikan tata tertib dan petunjuk penggunaan alat secara langsung kepada siswa yang akan melaksanakan praktik. Hal ini menunjukkan sebenarnya sudah terlaksana SOP praktik menjahit yang disampaikan oleh guru, namun belum sempurna menunjang karena tata tertib dan petunjuk penggunaan alat yang tidak terpasang.

Sedangkan untuk papan himbauan K3 berupa slogan 5R (ringkas, rapi, resik, rawat, rajin) dan peringatan mengenai mencabut kabel listrik serta menutup mesin dengan penutup sudah ada terpasang di dinding ruang menjahit. Papan himbauan ini bisa menjadi acuan atau pengingat pada siswa untuk menerapkan K3 pada saat praktik. Berdasar data hasil angket dan

observasi menunjukkan siswa sudah menerapkan SOP praktik KHM Busana secara umum dengan sangat baik, dan ketersediaan penunjang pelaksanaan SOP kurang baik karena tidak terdapatnya peraturan tata tertib menjahit dan petunjuk penggunaan alat, hanya papan himbauan K3 yang ada di sana. Pada hal ini bisa dikatakan tanpa adanya SOP tertulis, secara umum siswa sudah dapat menerapkan SOP praktik menjahit dengan baik.

Berdasar data yang didapat dari hasil angket siswa kelas XI MAN 1 Sleman pada pelaksanaan praktik KHM Busana menunjukkan penerapan K3 yang dilihat dari penerapan kebersihan lingkungan kerja tergolong dalam kategori sangat baik dengan persentase 81,8% dan kategori baik dengan 18,2%. Hal ini menunjukkan 81,8% siswa sudah menjaga kebersihan lingkungan kerja mereka dengan bersih dan nyaman. Sedangkan 18,2% sisanya menjaga kebersihan lingkungan kerja walau belum maksimal.

Berdasar hasil observasi yang dilakukan untuk ketersediaan penunjang kebersihan lingkungan seperti alat kebersihan yang ada di tempat praktik. Alat kebersihan yang tersedia seperti sapu, cikrak, kemoceng serta tempat sampah di luar ruang. Alat-alat tersebut tersedia dengan jumlah yang cukup dan dalam keadaan layak digunakan. Selain itu terdapat pula ventilasi dan sirkulasi udara yang baik. Tergolong baik karena terdapat

angin-angin yang cukup pada sisi dinding, jumlah jendela yang cukup banyak, dan terdapat dua buah kipas angin yang terpasang.

Sedangkan untuk pencahayaan ruang juga terdapat di sana dengan kondisi yang baik. Penerangan di ruang menjahit tergolong baik karena sinar matahari yang masuk ke dalam ruang sudah cukup terang ditambah adanya beberapa lampu yang dapat menunjang penerangan. Berdasar data hasil angket dan observasi menunjukkan siswa sudah menerapkan kebersihan lingkungan kerja pada saat praktik KHM Busana secara umum dengan sangat baik. Hal ini juga ditunjang dengan ketersediaan penunjang kebersihan lingkungan kerja yang baik seperti peralatan kebersihan, ventilasi/sirkulasi udara, dan pencahayaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan sejumlah 44 responden yang mewakili kelas XI MAN 1 Sleman pada pelaksanaan praktik keterampilan hidup mandiri bidang busana (KHM Busana) untuk penerapan K3 khususnya pada penerapan alat pelindung diri (APD) didapatkan hasil 90,9% siswa dalam kategori tidak baik dan 9,1% siswa dalam kategori sangat tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa 90,9% siswa kurang menerapkan APD dengan baik dan benar. Sedangkan 9,1% siswa tidak menerapkan

APD dengan baik dan benar. Hal ini juga dapat dilihat pada hasil observasi yang menunjukkan ketersediaan APD di sekolah seperti celemek dan masker yang tidak disediakan serta sarana penunjang keselamatan yang lain seperti kotak P3K dan tabung pemadam api yang tidak tersedia dengan baik. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa penerapan APD siswa pada pelaksanaan praktik KHM Busana di kelas XI MAN 1 Sleman secara umum dalam kategori tidak baik.

2. Berdasarkan sejumlah 44 responden yang mewakili kelas XI MAN 1 Sleman pada pelaksanaan praktik keterampilan hidup mandiri bidang busana (KHM Busana) untuk penerapan K3 khususnya pada penerapan standard operating procedure (SOP) didapatkan hasil 75% siswa dalam kategori sangat baik dan 25% siswa dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa 75% siswa menerapkan SOP dengan baik dan benar sesuai SOP yang diberlakukan. Sedangkan 25% siswa sudah menerapkan SOP walaupun belum sepenuhnya baik dan benar. Selain itu terdapat pula hasil observasi mengenai penunjang terlaksananya SOP berupa papan tata tertib dan petunjuk penggunaan alat yang tidak terpasang, namun hanya papan himbuan K3 yang terpasang di ruang menjahit. Tata tertib dan petunjuk penggunaan alat hanya disampaikan oleh guru secara langsung pada siswa yang akan memulai praktik.

Pada hal ini bisa dikatakan tanpa adanya SOP tertulis, secara umum siswa sudah dapat menerapkan SOP praktik menjahit yang disampaikan guru dengan baik. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa penerapan SOP siswa pada pelaksanaan praktik KHM Busana di kelas XI MAN 1 Sleman secara umum dalam kategori sangat baik.

3. Berdasarkan sejumlah 44 responden yang mewakili kelas XI MAN 1 Sleman pada pelaksanaan praktik keterampilan hidup mandiri bidang busana (KHM Busana) untuk penerapan K3 khususnya pada penerapan kebersihan lingkungan kerja didapatkan hasil 81,8% siswa dalam kategori sangat baik dan 18,2% siswa dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan 81,8% siswa menjaga kebersihan lingkungan kerja yang bersih dan nyaman. Sedangkan 18,2% siswa sudah menjaga kebersihan lingkungan kerja walaupun belum maksimal. Selain itu juga terdapat hasil observasi mengenai penunjang kebersihan lingkungan kerja seperti peralatan kebersihan yang ada dalam jumlah cukup dan kondisi baik. Serta ventilasi/sirkulasi udara dan pencahayaan yang ada dalam ruang dengan kondisi baik. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa penerapan kebersihan lingkungan kerja siswa pada pelaksanaan praktik KHM Busana di kelas XI MAN 1 Sleman secara umum dalam kategori sangat baik.

Saran

Saran yang dapat disimpulkan berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Secara umum, hasil penerapan alat pelindung diri (APD) tergolong dalam kategori yang tidak baik karena tidak ada siswa yang menggunakan pakaian kerja berupa celemek maupun masker, dilihat pula dari ketersediaan APD dan penunjang keselamatan lain seperti kotak P3K dan tabung pemadam api yang tidak tersedia. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) khususnya penggunaan APD ini alangkah baiknya didukung oleh pihak sekolah dengan cara menyediakan pakaian kerja siswa. Selain itu sarana P3K penting tersedia di ruang praktik agar lebih terjangkau saat diperlukan dalam keadaan darurat. Tabung pemadam api mungkin akan jarang digunakan tetapi keberadaannya juga sangat penting untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang berat yang berhubungan dengan kelistrikan seperti di ruang busana.
2. Secara umum, penerapan *standard operating procedure* (SOP) siswa tergolong dalam kategori sangat baik. Namun akan lebih baik bila sarana penunjang seperti tata tertib dan petunjuk penggunaan alat bisa terpasang, sehingga dapat membantu mengingatkan siswa untuk taat pada prosedur. Selain itu, sebaiknya guru bisa memberikan sanksi

kepada siswa yang suka lalai pada peraturan sehingga dapat menanamkan jiwa disiplin bekerja kepada siswa.

3. Secara umum, penerapan kebersihan lingkungan kerja siswa tergolong dalam kategori yang sangat baik dan ditunjang dengan ketersediaan penunjang kebersihan lingkungan kerja yang baik. Namun alangkah lebih baik bila kebersihan lingkungan tetap dijaga dan ditingkatkan sehingga siswa akan merasa lebih nyaman dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, N. & Wahyuni I. (2016). *Kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bengkel di Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik UNY*. JPTK (Nomor 1). Hal 52.
- Jerusalem, M.A & Khayati, E.Z. (2010). *Modul Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta : Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suma'mur. (1985). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: Gunung Agung.